

MENANAMKAN INTEGRITAS PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH

Pengantar

Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan (Pedoman Simposium, 2016). Integritas juga dapat diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian tentang integritas ini menunjukkan kepada kita bahwa integritas pada diri seorang manusia memegang peranan penting pada kemuliaannya sebagai seorang manusia. Kemudian bagi kehidupan bermasyarakat, adanya integritas pada orang-orangnya akan menjamin adanya tatanan masyarakat yang baik. Ini berarti integritas adalah salah satu penentu keberadaban dan kehebatan suatu bangsa.

Apabila kita gunakan integritas sebagai kejujuran dan kebenaran, dapat kita yakini bahwa semakin jujur seseorang maka dapat kita sebutkan bahwa semakin berintegritas orang tersebut. Demikian juga apabila semakin banyak orang berintegritas maka kemajuan bangsa dapat semakin optimis kita wujudkan.

Namun demikian ada fakta menarik dari kehidupan kita berbangsa dan bernegara, yaitu :

1. Dibentuknya Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar (Saber Pungli) berdasarkan Perpres 87 Tahun 2016 (Kompas, 2016). Pembentukan Satgas ini mengindikasikan bahwa di negara kita masih banyak praktek kecurangan yang terjadi. Kecurangan ini terjadi akibat diri pribadi dari petugas maupun pengguna layanan yang tidak berintegritas. Ketiadaan integritas ini akhirnya merusak tatanan kehidupan kita. Setiap kita memerlukan layanan kemasyarakatan, setiap itu pula diperlukan biaya lebih untuk mengurusnya.
2. Semakin banyaknya tahanan KPK. Indikasi yang nyata dapat kita lihat adanya degradasi integritas pribadi manusia

Indonesia adalah semakin banyaknya tahanan KPK, yaitu sampai tahun 2016 sebanyak 583 orang (www.acch.kpk.go.id, 2016). Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga penegak hukum yang mengkhususkan diri dalam penanganan ketidakjujuran pejabat telah memberikan kita peringatan bahwa kehidupan bermasyarakat kita semakin tidak berintegritas.

3. Adanya Indeks Integritas Ujian Nasional. Keberadaan indeks ini justru sebagai sebuah pembenar bahwa sekolah-sekolah kita kurang berintegrasi dalam melaksanakan ujian. Intinya pemerintah, yang dalam hal ini pembuat indeks integritas, mencurigai adanya kecurangan dalam pelaksanaan ujian. Meskipun di tahun 2016 ini adanya peningkatan indeks integritas untuk SMA dan sederajat, dari 61,98 pada tahun 2015 menjadi 64,05 di tahun 2016 (www.kemendikbud.go.id, 2016). Data ini memang menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa pada saat ujian, namun menurut mantan Mendikbud, Anies Baswedan, integritas semestinya dibangun pada saat proses pembelajaran itu berlangsung (dapodiknews.blogspot.com, 2016).

Fakta di atas menunjukkan bahwa integritas kita sebagai pribadi dalam lingkup bangsa Indonesia mengalami degradasi. Dari kehidupan sekolah sampai dengan kehidupan bermasyarakat. Memang sebetulnya pendidikan dalam keluarga adalah upaya paling awal dalam menanamkan integritas, karena awal kita tumbuh adalah di dalam kehidupan keluarga. Namun selanjutnya, setelah kita tumbuh, maka sekolahlah tempat yang paling baik dalam menumbuhkan integritas tersebut.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam penumbuhan integritas karena dalam kehidupan sekolah dapat mencerminkan kehidupan bermasyarakatnya. Ini sejalan dengan fungsi sekolah yaitu memberikan pengajaran dan pendidikan yang

bersesuaian dengan taraf perkembangan masyarakat (www.trigonalmedia.com, 2016).

Apabila kita dapat menumbuhkan integritas dalam kehidupan sekolah, maka integritas dalam masyarakat akan semakin tumbuh juga. Anak-anak sekolah akan menjadi pribadi dalam masyarakat. Apabila mereka tumbuh dengan integritas yang baik, maka kehidupan mereka dalam masyarakat juga berjalan dengan integritas yang mereka miliki. Maka dari itu anak-anak sekolah menengah perlu kita tumbuhkan integritasnya karena mereka bersiap akan segera terjun dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya.

Masalah

Berdasarkan paparan pengantar di atas, masalah integritas sepatutnya kita tumbuhkan dalam kehidupan sekolah. Setelah anak-anak kita mendapatkan pendidikan keluarga secara penuh, kita perlu menyiapkan mereka dalam kondisi dimana integritas mereka akan ditumbuhkan dalam dunia persekolahan. Kemudian setelah mereka menjalani beberapa tahun pesekolahan, maka mereka akan menjadi remaja dalam sekolah dan masyarakat. Tentu saja teknik penumbuhan integritas bagi remaja sekolah ini berbeda yang disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Dengan demikian masalah yang dapat diajukan adalah bagaimana mengkondisikan sekolah agar mampu menumbuhkan integritas anak remaja ini? Anak remaja ini tentu saja anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di SMA/SMK.

Pembahasan dan Solusi

Untuk menumbuhkan integritas anak-anak remaja yang dalam hal ini adalah siswa SMA/SMK, perlu sinergitas semua pihak. Dapat diidentifikasi bahwa sinergitas yang dimaksudkan adalah sinergitas antara sistem yang dikembangkan oleh pemerintah, budaya yang ditonjolkan oleh sekolah, dan pendekatan yang diambil oleh guru dalam

mengembangkan pembelajaran. Sinergitas ini penting karena dewasa ini sekolah bukannya membuat siswa tumbuh menjadi pribadi yang utuh untuk menuju sebuah integritas, melainkan memecah-mecah keutuhan yang semestinya bisa dijadikan satu kesatuan (Doni Koesoema, 2007).

Marilah kita ambil ketiga hal tersebut: (1) Sistem yang dikembangkan oleh pemerintah. Pemerintah sebagai pembuat regulator dalam pendidikan seharusnya mengembangkan sebuah sistem dimana kegiatan pendidikan dapat menumbuhkan integritas siswa. Integritas siswa kita diuji pada saat ujian, misalnya Ujian Nasional. Meskipun pada saat ini dikembangkan Ujian Nasional berintegritas oleh pemerintah, namun ada baiknya penilaian ujian dikembalikan saja kepada guru. Meskipun tidak menjamin integritas siswa akan membaik, namun apabila guru disiapkan untuk juga menjaga integritasnya, niscaya integritas kita sebagai bangsa akan tumbuh.

Kemudian selanjutnya adalah menyiapkan kurikulum. Pemerintah tidak harus mengkhususkan pendidikan integritas itu dalam sebuah mata pelajaran, namun cukup membuat sebuah regulasi dan muatan kurikulum dimana siswa dan guru yang nantinya berinteraksi dalam pembelajaran dapat mengembangkan diri dan membentuk karakter. Misalnya, tidak memisahkan antara pengajaran dan pembelajaran dimana struktur dan muatan kurikulum dapat memberikan ruang yang jelas bagi siswa untuk mengungkapkan karakter dan gagasannya.

Berikutnya adalah penyediaan guru. Pemerintah adalah penyedia guru utama untuk pendidikan kita. Keberhasilan pendidikan sangat berkaitan dengan bergantung pada guru. Ini sejalan dengan pendapat Rohmah Ageng (2015) yang menyatakan bahwa guru merupakan ujung tombak karena berinteraksi langsung dengan siswa. Guru yang berintegritas akan menghasilkan tamatan yang berintegritas pula. Pemerintah seharusnya menyaring guru mulai dari perguruan tinggi, bukan dari setelah calon guru ini lulus dari perguruan tinggi. Seorang guru seharusnya orang yang lulus dari pendidikan menjadi guru, bukan orang

yang kehabisan lowongan pekerjaan, sehingga kemudian terpaksa menjadi seorang guru. Karena keterpaksaan inilah pada akhirnya menimbulkan gejala-gejala disintegritas pada guru. Kemudian selanjutnya apabila pemerintah telah memperbaiki sistem ujian, menguatkan struktur kurikulum, dan memperbaiki rekrutmen guru, barulah (2) budaya sekolah yang ditonjolkan yang menentukan tumbuh kembangnya integritas di sekolah.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, pegawai, siswa, dan masyarakat sekitar (education-mantap.blogspot.com, 2010). Pengertian ini mengandung makna bahwa suatu sekolah mempunyai ciri, yang kemudian dapat dinyatakan bahwa budaya tersebut sebagai budaya yang menonjol di sekolah tersebut. Misalnya, budaya saling menyapa apabila bertemu. Apabila ini dilakukan secara konsisten oleh warga sekolah, maka dapat dikatakan bahwa budaya ini adalah budaya yang menonjol dari sekolah tersebut.

Apabila budaya yang ditonjolkan oleh sekolah adalah budaya-budaya yang dapat menumbuhkan integritas maka siswa yang nantinya sebagai tamatan di sekolah tersebut senantiasa akan berintegritas juga. Oleh sebab itu sekolah harus mengembangkan budaya yang menguatkan integritas, baik dalam pembelajaran maupun pergaulan sekolah. Misalnya, mengembangkan budaya saling menyapa, mengembangkan budaya anti menyontek, mengembangkan budaya konsisten mengontrol perilaku siswa oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai. Contoh-contoh inilah yang dapat menguatkan integritas siswa. Uraian ini sejalan dengan pendapat Margareta Reni (2015) yang menyatakan bahwa apabila sekolah dapat mensosialisasikan budaya yang baik, tidak saja keilmuan namun juga nilai kehidupan, maka sekolah tersebut akan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya dan seutuhnya. Melalui manusia yang berbudaya dan seutuhnya inilah cermin manusia yang berintegritas.

Lantas siapakah yang bertanggungjawab terhadap pengembangan budaya sekolah ini? Tentu saja jawabannya adalah semua pihak yang berkepentingan terhadap sekolah. Namun dalam hal yang utama, kepala sekolahlah yang paling berperan dalam mengembangkan budaya sekolah, karena merupakan desainer dari kehidupan sekolah (kikyono.wordpress.com). Kepala sekolah dapat menentukan arah sekolah dan dapat membuat peraturan-peraturan yang menunjang penumbuhan integritas siswa.

Kemudian yang terakhir (3) adalah pendekatan yang diambil oleh guru. Selama ini guru mengajarkan dan menumbuhkan integritas melalui materi-materi persekolahan baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Materi-materi ini kemudian diformalkan menjadi bahan pelajaran. Kemudian bahan pelajaran ini harus dikuasai oleh siswa. Sehingga siswa menghafal semua nilai, kegiatan yang berkaitan dengan penumbuhan integritas. Misalnya ketika kita menumbuhkan kejujuran, maka guru akan langsung melarikan materi ini ke materi agama atau pendidikan kewarganegaraan. Padahal materi tentang kejujuran tidak bisa dihafalkan, hanya bisa diamalkan. Maka dari itu penting bagi seorang guru untuk mengambil sebuah pendekatan berkaitan dengan penumbuhan integritas ini.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil sebagai seorang guru adalah pendekatan dengan contoh. Guru sebagai contoh. Guru hendaknya lebih banyak memberikan tindakan nyata kepada siswa, bukan hanya tindakan pembicaraan semata. Misalkan ketika kita menumbuhkan kejujuran, hendaknya guru bisa terlebih dahulu jujur kepada siswa. Hal ini penting dilakukan karena karakteristik remaja adalah selalu mencari alasan untuk menemukan pembenar, namun apabila guru telah menunjukkan terlebih dahulu dengan perbuatan, maka siswa akan menemukan sendiri pembenarnya dari perbuatan guru.

Kemudian yang tak kalah pentingnya lagi adalah guru harus merencanakan sebuah kegiatan pembelajaran yang memang benar-benar

bebas dari nilai-nilai ketidakbenaran. Guru harus merencanakan pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan siswa untuk bertindak curang. Kecurangan pada saat pembelajaran inilah awal dari tindakan koruptif yang merupakan awal dari lunturnya integritas diri seseorang. Guru harus bisa merencanakan pembelajaran yang jujur, misalkan meminimalisasi kesempatan siswa untuk saling mencontek, mengklaim pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan sendiri, dan kebiasaan menyalin tugas teman. Oleh karena itu, guru merupakan garda terdepan dalam penumbuhan kembali integritas kita sebagai manusia Indonesia.

Kesimpulan dan Harapan Penulis

Integritas manusia Indonesia cenderung menurun. Untuk itu perlu penumbuhan kembali integritas kita guna membangun Indonesia yang hebat. Penumbuhan ini dapat dilakukan oleh pemerintah, sekolah dan guru. Siswa SMA/SMK yang akan segera menjalani kehidupan bermasyarakat sesungguhnya harus dibekali dengan integritas yang baik. Awal dari penumbuhan integritas tersebut adalah pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian pionir utama penumbuhan integritas adalah guru.

Daftar Pustaka

Ageng, Rohmah. 2015. *Merupakan Penentu Keberhasilan Pendidikan: Realitas Masih Banyak Sekolah Kekurangan Guru*. Kompasiana: Jakarta

Dirjen GTK. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Simposium*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta

Koesuma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Grasindo: Jakarta

Kompas, 27 Oktober 2016

www.acch.kpk.go.id

www.dapodiknews.blogspot.com

www.education-mantap.blogspot.com

www.kemendikbud.go.id

www.kikyono.wordpress.com

www.margaretareni.blogs.uny.ac.id

www.trigonalmedia.com

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Pande Putu Kurniawan, S.Pd
NIP : 198707242010011017
Tempat Tugas : SMK N 3 Denpasar
Alamat : Desa Penarukan, Kerambitan, Tabanan

menyatakan bahwa artikel yang berjudul **"MENANAMKAN INTEGRITAS PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH"** adalah asli. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidakeaslian dari artikel ini, saya siap dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Mengetahui,
Kepala SMK N 3 Denpasar

Drs. A. A. Bagus Wijaya Putra, M.Pd
NIP. 196512051993031014

Denpasar, 14 November 2016



buat Pernyataan


Pande Putu Kurniawan, S.Pd
NIP. 19870724201001017